



Media: Harian Jogja

Hari: Senin

Tanggal: 06 Februari 2017

Halaman: 1

Pesta Akulturasi Dimulai

KAMPUNG PECINAN DIHIAS DEMI MERAWAT KEISTIMEWAAN DIY

JOGJA-Selama tujuh hari sejak Minggu (5/2), Kampung Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, menghelat pesta untuk merayakan perpaduan kebudayaan yang mengakar di Jogja sejak berabad-abad silam. Ketandan didandani agar wajah akulturasi semakin tegas dan kentara.

Ujang Hasanudin, Holy Kartika N. S., Kusnul Isti Qomah, & Bernadhta Dian Saraswati
redaksi@harianjogja.com

► Tahun lalu, Ketandan mendapat Rp170 juta dari Dana Keistimewaan untuk penataan kawasan.

► Selama PBTY 2017, Ketandan akan ditata dengan menghadirkan bangunan masa lampau.

Perhelatan itu bertajuk Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) Ke-12/XII. Digelar mulai Minggu kemarin hingga Sabtu (11/2) di perkampungan timur Jalan Malioboro. Beragam kesenian Nusantara ditampilkan. Beraneka hidangan disajikan. PBTY menjadi lambang percampuran gaya hidup Tionghoa dan kebudayaan lain, khususnya Jawa, yang mengiringi sejarah perkembangan DIY.

Ketandan adalah sumbu akulturasi di DIY. Di luar rutinitas pekan budaya yang telah berlangsung sejak 2006 itu, Ketandan terus bersolek. Bangunan yang menjadi identitas Kampung Pecinan direhab agar tambah elok dipandang.

"Kawasan ini menunjukkan keragaman budaya di Jogja sehingga kota ini layak disebut sebagai *City of Tolerance*," ujar Ketua Jogja Chinese Art and Culture Centre (JCACC), Jimmy Sutanto, akhir pekan lalu.

Rencananya, tahun ini Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja memoles beberapa rumah di Ketandan. Bangunan yang menjadi ciri arsitektur Ketandan masa lampau, yaitu gabungan rancang bangun gaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa, akan ditonjolkan. Tujuannya merawat peninggalan sejarah, juga menggaet pelancong untuk semakin menikmati Malioboro.

"Ciri khas Ketandan bisa menjadi daya tarik wisatawan ke Jogja," ujar Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan (Bappeda) Kota Jogja, Edy Muhammad.

● Lebih Lengkap Halaman 8

Instansi	Nilai Berita	
1. Dinas Pariwisata	☐ Negatif	k Lanjut
2. Bappeda	☐ Positif	Ditanggapi
3.		Segera
4.		Diketahui

Pesta Akulturasi...

Sebagai bagian dari Keistimewaan DIY, Ketandan tak luput dari sokongan Dana Keistimewaan (Danais). Pada 2017, Pemkot mendapat Danais Rp10 miliar. Rp6 miliar akan digunakan untuk merevitalisasi sejumlah bangunan cagar budaya.

"Salah satunya bangunan cagar budaya di Ketandan," kata Edy. Tahun lalu, Pemerintah Kota Jogja sudah mendanai kawasan Ketandan dengan Danais Rp170 juta. Revitalisasi tahap pertama itu hanya menyasar perbaikan dinding dan fasad rumah.

Ketua RW 05 Ketandan, Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Tjundaka Prabawa, mengatakan revitalisasi kampung ini sudah diinisiasi sejak tiga tahun lalu.

"Ketandan sendiri sudah ada sejak 250 tahun silam, berbarengan dengan Pura Pakualaman. Kampung ini menjadi saksi akulturasi budaya Tionghok dan Jawa yang sudah ada sejak dahulu," ujar Tjundaka kepada *Harian Jogja*, Minggu.

Ketandan berasal dari kata *Tondo*, sebutan penarik palak warga Tionghoa untuk Kraton Ngayogyakarta. Sejarah perkembangan masyarakat Tionghoa di DIY dimulai dari kampung ini.

Tokoh utamanya yaitu Kapitan

Tan Jin Sing. Tan Jin Sing hidup

pada 1760 sampai 1831.

Kapitan Tionghoa kelahiran Kedu ini menetap di Jogja mulai 1803 hingga 1813. Tan Jin Sing merupakan tokoh yang saat itu dikenal berpengaruh dan dihormati, juga sangat erat dengan Kraton.

Keturunan Tionghoa yang diangkat menjadi Bupati Nayoko pada 18 September 1813 oleh Sultan HB III ini memiliki gelar Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Secadiningrat. Tan Jin Sing kemudian menikah dengan kerabat Kraton. Dia menjadi cikal bakal salah satu dari tiga keturunan Tionghoa di dalam lingkungan Kraton, yaitu Trah Secadiningrat. Adapun dua keturunan lain adalah Trah Hongodrono dan Trah Kartodirjo.

"Salah satu peninggalan akulturasi dua budaya di Ketandan masih dapat dilihat dari rumah milik Tan Jin Sing dan beberapa bangunan tua yang ada di kampung ini," kata Tjundaka.

Tjundaka mengatakan bangunan bersejarah yang ada di kampung ini memiliki tiga gaya arsitektur, yakni Jawa, Tionghoa dan Belanda. Gaya arsitektur Tionghoa biasanya tampak pada bagian atas, sedangkan unsur Jawa dapat diamati pada

fasad. Bangunan khas Tionghoa mudah dikenali, salah satunya dari bubungan yang melengkung. Namun tidak ada nama khusus untuk bangunan tersebut, berbeda dengan bangunan Jawa yang memiliki nama seperti joglo dan limasan.

Penataan Kampung Ketandan, kata Tjundaka, merupakan gambaran perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa. "Kedua budaya ini sudah tumbuh berbarengan dan mencerminkan harmoni masyarakat beda etnis yang sudah terbangun sejak lama," ucap dia.

Saban tahun, Ketandan menarik perhatian dalam bentuk PBTY. PBTY XII kali ini mengangkat tema *Pelangi Budaya Nusantara*. Koordinator Panitia Pelaksana PBTY XII Subekti Saputo Wijaya mengatakan tema tersebut menegaskan acara ini sangat inklusif atau merangkul semua budaya yang ada.

"PBTY bukan hanya milik para keturunan Tionghoa melainkan untuk semua masyarakat Indonesia," ujar dia beberapa waktu lalu.

PBTY selalu diisi oleh semua ragam budaya dari daerah-daerah di Indonesia mulai Aceh sampai Papua. Demikian pula pada tahun ini.

"Bahkan ada juga tari-tarian dari India dan Jepang," tutur dia.

PBTY XII digelar dalam waktu yang lebih lama. Jika sebelumnya lima hari, kali ini panitia akan menggantinya selama tujuh hari. Panitia juga mencoba menghadirkan nuansa tempo dulu di Ketandan dengan mengangkat tema *Rumah Budaya*.

Tata letak lingkungan akan merepresentasikan tempat tinggal masyarakat di utara Pasar Beringharjo saat budaya Tionghoa mulai bersenal dan berpadu dengan Jawa. Tata letak akan disesuaikan dengan masa lalu.

"Ada tempat makan, tempat ibadah, dan lain-lain," kata Subekti.

Panitia memakai properti kolektor ternama, Afif Sakur, untuk menghadirkan masa lalu di Ketandan.

Berawal dari Resep

Mulanya, PBTY sebenarnya tak berhubungan dengan sosok Tan Jin Sing dan peninggalannya di Ketandan. PBTY berawal dari upaya mengawetkan cara meracik makanan.

Ide PBTY lahir pada medio 2005. Kala itu, dosen Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada, Murjati Gardjito, menggagas pembuatan buku resep masakan khas Tionghoa. Gagasan itu didiskusikan dan akhirnya

didukung Sri Sultan HB X. Waktu itu HB X ingin mencanangkan DIY menjadi *City of Tolerance* atau Kota Toleransi. Ide tentang keberagaman budaya, termasuk kuliner Tionghoa, dianggap pantas untuk diangkat ke permukaan.

Rencana sederhana itu akhirnya menjadi Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta yang kali pertama digelar pada 2006. Waktu itu pekan budaya hanya menyuguhkan rumah budaya dengan beragam sugahan kuliner.

Pekan raya yang kemudian sukses digelar secara rutin tiap tahun kemudian menjadi latar dibentuknya Jogja Chinese Art and Culture Center (JACC). Setelah itu PBTY tidak hanya berbicara soal pesta kuliner, tetapi meluas pada pertunjukan budaya.

Tahun ini, ada 134 gerai kuliner di PBTY. Stan makanan diseleksi ketat agar makanan yang hadir tidak hanya makanan cepat saji. Makanan nonhalal juga harus diberi label jelas.

Para penyaji makanan Tionghoa tentu menunggu-nunggu kedatangan PBTY. Intaniawati Wibowo atau Yang Yen salah satunya. Di Ketandan, dia bisa menjual beragam makanan khas Suku Hakka.

Intaniawati merupakan warga

keturunan Tionghoa yang ikut dalam Paguyuban Hakka Yogyakarta. Sejak pertama kali PBTY digelar, ia bersama rekan paguyuban selalu merajai stan makanan.

Menurutnya, kuliner Hakka sangat beragam.

"PBTY memberikan kesempatan bagi kami untuk mengenalkan Hakka secara lebih dalam, salah satunya lewat makanan khas," katanya pada *Harian Jogja*, Jumat (3/2).

Makanan khas yang akan disajikan yaitu *ca yen* atau bakso goreng, *nyuk piang* atau daging babi cincang yang dicampur sayur asin, dan ada pula *ngeuk nyuk* yang terbuat dari tiga lapis berisi kulit, daging, lemak babi.

Kudapan Hakka, kata Intaniawati, juga tak kalah lezat. Ada *kue jian gao* pan atau lapis kukus dan minuman *ba pao vha* atau teh yang berkhasiat membuang panas dalam.

Stan ini tetap menyediakan makanan nonbabi untuk melayani masyarakat yang tidak mengonsumsi babi. Selain kuliner, pernak-pernik Hakka pun disediakan.

"Kami gandeng anak muda mudi Hakka untuk bisnis kecil-kecilan," ucap perempuan yang menjadi Pejabat Seksi Wirausaha di Paguyuban Hakka.



Parade atraksi liong dan barongsai mewarnai pembukaan Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) bertema *Pelangi Budaya Nusantara* di sepanjang jalan Malioboro, Kota Jogja, Minggu (5/2). Pekan budaya tahunan yang dimulai pada 2006 ini menapaki tahun ke-12 sekaligus menjadi momen perayaan Tahun Baru Imlek. PBTY akan diselenggarakan selama 5-11 Februari 2017 di Kampung Ketandan.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005